

Syarat-Syarat BERDO'A

Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani

Publication : 1437 H_2015 M

SYARAT-SYARAT BERDO'A

Disalin dari **AGAR DOA DIKABULKAN**
Berdasarkan **al-Qur'an & As-Sunnah**, hal 19-29, Darul Haq-Jakarta

Judul Sub Bab adalah dari kami...,
dan kami mengadakan penyesuaian sedikit kalimat pada
pendahuluan agar sesuai dengan pokok isi eBook...

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

Pendahuluan

Do'a dan *ta'awudz* (mohon perlindungan) ibarat senjata. Kehebatan senjata bergantung kepada pemakainya, bukan hanya dari ketajamannya saja, apabila senjata telah sempurna tidak ada cacatnya, lengan yang menggunakannya kuat, dan penghalang tidak ada, niscaya dapat membinasakan musuh. Apabila kurang salah satu dari tiga perkara ini, maka pengaruhnya tidak akan ada. Demikian pula dengan do'a, apabila isi do'a tidak baik, atau orang yang berdo'a tidak menggabungkan antara hati dan lisannya, atau adanya penghalang bagi terkabulnya do'a, maka do'a tidak akan berhasil.¹

Pelajarilah syarat-syarat berdo'a dan hal-hal yang menghalangi terkabulnya do'a, di dalam pembahasan berikut akan dijelaskan syarat-syarat berdo'a.

Syarat menurut istilah bahasa adalah tanda atau alamat. Menurut istilah hukum ialah sesuatu yang apabila tidak ada, hukum itu tidak ada, akan tetapi belum tentu adanya sesuatu itu menyebabkan adanya hukum atau tidak berdasarkan dzatnya.

Syarat-syarat terpenting bagi terkabulnya do'a ialah:

¹ *Al-Jawabul Kafi*, Ibnul Qoyyim hal. 36.

Pertama:

IKHLAS

Syarat yang pertama: Ikhlas yaitu membersihkan do'a dan amal dari segala yang mencampurinya dan menjadikannya hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada riya', tidak pula berbangga diri, bukan mengharap materi yang bakal sirna dan bukan pula karena berpura-pura melainkan mengharap pahala dari Allah, dan takut kepada adzab-Nya serta mengharap keridhaan-Nya.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan ikhlas dalam al-Qur'an yaitu firman-Nya,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ

لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

1. "Katakanlah, "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (Katakanlah), "Luruskan muka (diri)mu di setiap sholat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan keta'atanmu kepadaNya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. al-A'raf/: 29).

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

2. "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (QS. Ghafir/40: 14).

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا

لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

3. "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. az-Zumar/39: 3).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الرِّكَاتَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

4. "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya

mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah/98: 5).

Dari Abdullah Ibnu Abbas رضي الله عنهما ia berkata, bahwa suatu hari saya duduk di belakang Rasulullah ﷺ, Rasulullah bersabda kepada saya,

يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ
جُحَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ
الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ
كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا
بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَعَتِ الصُّحُفِ

"Wahai pemuda, saya akan mengajari kamu beberapa kalimat; peliharalah Allah (suruhan dan larangan-Nya) niscaya Allah memeliharamu, peliharalah Allah tentulah engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila engkau memohon sesuatu, mohonlah kepada Allah, dan apabila engkau meminta sesuatu pertolongan mintalah kepada Allah, ketahuilah walaupun berkumpul seluruh umat untuk mendatangkan suatu kemanfaatan untukmu, tidaklah mereka itu dapat berbuat apa-apa kecuali

sekedar yang Allah tetapkan untukmu. Dan jika berkumpul pula seluruh manusia untuk mendatangkan suatu kemelaratan (kesusahan) kepada engkau, tidak juga mereka itu sanggup berbuat apa-apa, melainkan hanya sekedar yang Allah telah tetapkan terhadapmu. Telah diangkat kalam (mata pena) dan telah kering segala lembaran tulisan. " (HR. at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Memohon kepada Allah berarti berdo'a kepada-Nya dan mengharapkan-Nya, sebagaimana firman Allah عزوجل,

وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa'/4: 32).

Kedua:

ITTIBA'

Syarat yang kedua: Mengikuti Rasulullah ﷺ (di dalam tata cara berdo'a) dan ini adalah syarat diterimanya seluruh ibadah, sebagaimana firman Allah عزوجل,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. al-Kahfi/18:110).

Yang dimaksud dengan amal shalih adalah segala amal perbuatan yang sesuai dengan syari'at Allah عزوجل dengan maksud dan niat karena Allah semata-mata, maka oleh sebab itu do'a dan amal shalih harus ikhlas karena Allah, dan harus sesuai pula dengan syariat yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

Atas dasar ini Imam al-Fudhail bin iyadh رحمه الله dalam menafsirkan firman Allah عزوجل,

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ

وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. " (QS. al-Mulk/67: 1-2)

Beliau berkata, maksudnya (yang lebih baik amalnya) adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar. Beberapa sahabatnya bertanya, "Apa yang dimaksud dengan amal yang paling ikhlas dan paling benar?" Jawabannya, "Sesungguhnya suatu amal perbuatan apabila dikerjakan dengan ikhlas tapi tidak dilakukan dengan cara yang benar, maka tidak akan diterima Allah عزوجل, sebaliknya apabila dikerjakan dengan benar tapi tidak dilakukan dengan ikhlas, maka tidak akan diterima pula oleh Allah عزوجل sampai amal ibadah itu dikerjakan dengan ikhlas dan benar. Yang dimaksud dengan ikhlas, amal yang mutlak karena Allah, yang dimaksud dengan benar ialah sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ; Kemudian al-Fudhail bin Iyad membaca:

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun

dalam beribadah kepada Rabb-nya" (QS. al-Kahfi/18:110),

وَمَنْ أَحْسَنُ دِيناً مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفاً وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menye-rahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS. an-Nisa'/4: 125),

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى
اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman/31: 22)

yang dimaksud *islamul wajhi* (menyerahkan diri ke hadirat Allah) ialah memurnikan niat, do'a dan perbuatan semata-mata untuk Allah. *Ihsan* dalam beribadah berarti mengikuti Rasulullah ﷺ dan sunnahnya.

Maka wajib atas setiap Muslim mengikuti Rasulullah ﷺ dalam segala perbuatannya, sebagaimana firman Allah عزوجل ,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab/33: 21) dan firman Allah عزوجل ,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. " (QS. Ali Imran/3: 31), dan firman Allah عزوجل ,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. " (QS. al-A'raf/7: 158), dan firman Allah عزوجل,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Katakanlah, "Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tiada lain kewajiban rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (QS. an-Nur: 54)

Maka tidak diragukan lagi bahwa amal yang tidak sesuai dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ, adalah amalan yang tidak sah (batal). Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah عزوجل dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat perkara yang baru dalam agama kami ini yang tidak bersumber darinya, maka perkara itu ditolak." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan amalan yang bukan dari perintah kami, maka amalnya ditolak. " (HR. Muslim).

Ketiga:

YAKIN DITERIMA ALLAH

Syarat yang ketiga: Percaya dan yakin diterima Allah.

Di antara syarat yang terpenting agar do'a diterima adalah percaya dengan Allah. Dan bahwa Allah Maha Kuasa,

karena apabila Allah berkehendak, Allah berkata, "Jadi," maka jadilah ia.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah), maka jadilah ia." (QS. an-Nahl/16: 40).

Dan firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia" (QS. Yasin/36: 82).

Untuk menambah rasa percaya tersebut bagi seorang Muslim, maka ia mesti mengetahui bahwa seluruh pintu kebaikan dan keberkatan ada di sisi-Nya. Firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. al-Hijr/15: 21).

Dan firman Allah عزوجل dalam hadits qudsi:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ
فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا
يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

"Wahai hambaku, seandainya semua makhluk mulai dari yang pertama sampai yang terakhir dari jenis manusia dan jin, semuanya berdiri di satu tempat yang tinggi lantas memohon kepada-Ku, lalu Aku berikan setiap orang akan perbuatannya maka tidaklah berkurang kekayaan-Ku karena memenuhi permintaan mereka itu melainkan ibarat air laut dimasukkan jarum ke dalamnya." (HR. Muslim).

Dan ini menunjukkan sempurnanya kekayaan dan kekuasaan-Nya, yang tidak akan habis, dan tidak pula berkurang karena diberikan. Walaupun Allah memberikan kepada makhluk generasi pertama dulu dan yang kemudian bahkan sampai akhir zaman, baik dari golongan jin dan manusia dari tempat yang sama tidaklah berkurang sedikit pun. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُدُّ اللَّهُ مَالَىٰ لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَرَشُهُ عَلَى الْمَاءِ
وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

"Tangan Allah melimpah, tidak berkurang oleh pemberian-Nya yang terus mengalir siang dan malam. Apakah tidak kamu perhatikan pemberian-Nya semenjak diciptakan-Nya langit dan bumi? Sesungguhnya tidak berkurang sedikit pun segala yang ada dalam genggamannya, arsy-Nya (singgasana-Nya) di atas air, dan di tangannya neraca, Dia merendahkan dan meninggikan (derajat makhluknya)." (HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi).

Seorang Muslim apabila mengetahui perkara yang disebutkan di atas, maka mestilah ia berdo'a kepada Allah dengan keyakinan yang tinggi akan terkabul permohonannya.

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ..

"Berdo'alah kepada Allah, dan kamu yakin akan terkabul do'amu tersebut .." (HR. at-Tirmidzi).

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa Allah mengabulkan do'a seorang Muslim yang cukup syarat, tata cara, dan menghindari segala yang menghalangi terkabulnya do'a. Beliau ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا آعَطَاهُ اللَّهُ
بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ

"Tidak ada seorang Muslim yang berdo'a memohon sesuatu kepada Allah, sedang dalam do'anya itu tidak memohon sesuatu yang mengandung dosa, atau memutuskan tali silaturahmi, melainkan Allah memberikannya salah satu dari tiga perkara.." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani).

Keempat:

K H U S Y U'

Syarat yang keempat: Menghadirkan hati sewaktu berdo'a dan khusyu', mengharapkan ganjaran pahala dari Allah dan takut kepada adzab-Nya.

Allah عَزَّوَجَلَّ memuji Nabi Zakaria عليه السلام dan keluarganya.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيُحْيَىٰ وَأَمْضَلْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Rabb-nya, "Ya Rabbku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. al-Anbiyaa'/21: 89-90)

Merupakan keharusan bagi seorang Muslim di dalam berdo'a untuk menghadirkan hatinya, dan ini merupakan syarat terpenting terkabulnya do'a sebagaimana pendapat Imam Ibnu Rajab رحمه الله. Dalam Musnad Imam at-Tirmidzi, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan Rasulullah bersabda:

أَدْعُوا اللَّهَ تَعَالَى وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ

دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

"Berdo'alah kamu kepada Allah sedang kamu yakin akan terkabul do'amumu tersebut, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan do'a orang yang hatinya lalai dan tidak serius." (HR. at-Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani).

Sungguh Allah telah memerintahkan kepada orang yang berdo'a untuk menghadirkan hati dan merendahkan diri sewaktu berzikir dan berdo'a.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ،

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. " (QS. al-A'raf/7: 205).

Kelima:

KESUNGGUHAN DALAM BERDO'A

Syarat Yang Kelima: Adanya keinginan yang kuat, dan kesungguhan dalam berdo'a.

Seorang Muslim apabila memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ hendaklah ia pastikan permohonan tersebut diiringi dengan keinginan yang kuat. Oleh karena itu, Rasulullah melarang *istitsna'* (mengecualikan dengan mengatakan jika Engkau menghendaki) dalam berdo'a.

Dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمْ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ

اللَّهُ لَا مَسْتَكْرَهَ لَهُ. وَفِي رَوَايَةٍ: فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ

"Apabila berdo'a salah seorang dari kamu maka hendaklah ia memiliki keinginan yang kuat dalam berdo'a, janganlah ia berdo'a, 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki berikanlah kepadaku, sesungguhnya Allah tidak ada yang dapat memaksanya.'" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ

لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ وَالْيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

"Hendaklah jangan ada di antara kamu yang berkata, "Ya Allah, ampunilah saya, bila Engkau kehendaki, Ya Allah, kasihilah saya jika Engkau kehendaki, melainkan hendaklah ia pastikan permohonannya, dan menguatkan keinginan, sesungguhnya tidak ada suatu pemberian apapun (yang Allah berikan) memberatkan Allah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).[]